

## MENGANALISIS RELEVANSI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Mardianah<sup>1</sup>, Muhammad Adzan Nasar<sup>2</sup>, Yuspiani<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: [dhyanammj@gmail.com](mailto:dhyanammj@gmail.com)<sup>1</sup>, [adzannasar@gmail.com](mailto:adzannasar@gmail.com)<sup>2</sup>, [yuspiani@uin-alauddin.ac.id](mailto:yuspiani@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis relevansi teori belajar konstruktivisme dengan pendidikan Islam melalui pendekatan library research yang komprehensif. Analisis epistemologis menunjukkan kongruensi fundamental antara konstruktivisme dengan prinsip-prinsip Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan konsep al-malahah serta al-tadrij Ibnu Khaldun yang menekankan konstruksi pengetahuan aktif melalui pengalaman bermakna. Titik konvergensi teridentifikasi pada penekanan peran aktif peserta didik, pembelajaran bermakna, dan kompatibilitas dengan kurikulum merdeka belajar, meskipun terdapat divergensi pada sumber epistemologi dan dimensi transendental. Model integrasi yang dirumuskan mencakup implementasi inkuiiri terbimbing, pembelajaran berbasis masalah, serta mekanisme metakognitif yang didukung epistemologi Islam untuk menghasilkan pembelajaran yang kritis-analitis namun tetap berakar pada nilai-nilai keimanan. Tantangan implementasi meliputi keterbatasan sarana dan fenomena feudalisme pendidikan yang memerlukan transformasi paradigma dan pengembangan kompetensi pedagogis guru secara berkelanjutan.

### Kata kunci

**Konstruktivisme, Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam**

### ABSTRACT

*This research analyzes the relevance of constructivism learning theory with Islamic education through a comprehensive library research approach. Epistemological analysis reveals fundamental congruence between constructivism and Islamic principles embedded in the Qur'an and Ibn Khaldun's concepts of al-malahah and al-tadrij, which emphasize active knowledge construction through meaningful experiences. Convergence points are identified in the emphasis on students' active roles, meaningful learning, and compatibility with the independent learning curriculum, despite divergences in epistemological sources and transcendental dimensions. The formulated integration model includes implementation of guided inquiry, problem-based learning, and metacognitive mechanisms supported by Islamic epistemology to produce critical-analytical learning while remaining rooted in faith values. Implementation challenges include limited facilities and educational feudalism phenomena requiring paradigm transformation and continuous development of teachers' pedagogical competencies.*

### Keywords

**Constructivism, Ibnu Khaldun, Islamic Education**

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi paradigma pembelajaran kontemporer meniscayakan urgensi rekonstruksi epistemologi pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan kompetensi kognitif peserta didik secara holistik. Teori belajar konstruktivisme, yang menekankan proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial, telah mengalami perkembangan signifikan sebagai alternatif paradigma behavioristik yang cenderung mereduksi kompleksitas proses kognitif manusia (Dale, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, diskursus mengenai integrasi teori konstruktivisme memunculkan dialektika epistemologis antara fondasi filosofis

pembelajaran berbasis pengalaman dengan prinsip-prinsip pedagogis Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa terhadap materi keagamaan (Pratami, 2024).

Namun demikian, kajian komprehensif yang mengeksplorasi kongruensi fundamental antara asumsi epistemologis konstruktivisme dengan worldview Islam masih menunjukkan keterbatasan, terutama dalam mengidentifikasi titik temu antara konstruksi pengetahuan individual dengan konsep ilmu dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan dimensi transsensual dan wahyu sebagai sumber pengetahuan (Muqtasir. S and Tobroni, 2025). Studi yang dilakukan oleh Rahman and Fambudi (2023) mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered yang kurang mengoptimalkan potensi konstruksi pengetahuan siswa secara aktif. Gap penelitian ini menjadi lebih signifikan mengingat minimnya elaborasi teoritis mengenai bagaimana prinsip scaffolding, zone of proximal development, dan pembelajaran kolaboratif dalam konstruktivisme dapat diintegrasikan dengan metodologi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam khazanah pendidikan Islam klasik maupun kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematisasi analisis kesesuaian ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara konstruktivisme dengan filosofi pendidikan Islam melalui pendekatan komparatif-analitis yang mengintegrasikan perspektif psikologi kognitif modern dengan hermeneutika teks-teks klasik pendidikan Islam (Atika and Lestari, 2023). Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan mengenai sejauh mana relevansi teori konstruktivisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, bagaimana titik konvergensi dan divergensi antara keduanya, serta model integrasi seperti apa yang dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relevansi teori belajar konstruktivisme dengan pendidikan Islam secara komprehensif, mengidentifikasi kompatibilitas konseptual antara kedua paradigma, dan merumuskan kerangka konseptual integrasi konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Islam yang tetap mempertahankan karakteristik nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam melalui dialog epistemologis dengan teori pembelajaran kontemporer, serta manfaat praktis sebagai landasan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih konstruktif, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menghadapi tantangan kompleksitas kehidupan modern (Al-azizi and Prastowo, 2024; Hasyimi *et al*, 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research atau penelitian kepustakaan yang bertujuan menganalisis relevansi teori belajar konstruktivisme dengan pendidikan Islam melalui eksplorasi komprehensif terhadap literatur ilmiah yang relevan. Metode library research dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dan gagasan-gagasan fundamental yang terdokumentasi dalam berbagai sumber kepustakaan tanpa melibatkan intervensi langsung terhadap subjek penelitian (Zed, 2020). Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer berupa buku-buku referensi utama tentang teori

konstruktivisme karya Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, serta literatur klasik dan kontemporer pendidikan Islam yang mencakup karya-karya ulama seperti Ibn Khaldun, al-Ghazali, dan pemikir pendidikan Islam modern, serta data sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah terindeks, prosiding seminar nasional dan internasional, disertasi, dan tesis yang membahas konstruktivisme dan pendidikan Islam dalam rentang publikasi 2015-2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan penelusuran literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi, kemudian dilakukan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran publikasi. Analisis data menggunakan metode content analysis atau analisis isi dengan pendekatan komparatif-analitis yang meliputi tahapan reduksi data melalui identifikasi konsep-konsep kunci dalam konstruktivisme dan pendidikan Islam, kategorisasi data berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber (Rijali, 2018). Proses analisis dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola keterkaitan, titik konvergensi, dan divergensi antara kedua paradigma, dilanjutkan dengan sintesis interpretatif untuk merumuskan kerangka konseptual integrasi konstruktivisme dalam konteks pendidikan Islam. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda, serta member checking konseptual melalui konfirmasi interpretasi dengan teori-teori yang telah mapan dalam bidang filsafat pendidikan Islam dan psikologi pendidikan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Relevansi Epistemologis Teori Konstruktivisme dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

Analisis epistemologis menunjukkan bahwa terdapat kongruensi fundamental antara teori belajar konstruktivisme dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam memandang proses konstruksi pengetahuan. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Piaget, Vygotsky, Bruner, dan Dewey menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial, bukan sekadar ditransfer dari guru kepada siswa (Nurjamilah *et al.*, 2025). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menekankan pentingnya penggunaan akal, hati, dan pancaindra dalam memahami ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 28, Al-A'raf ayat 179, dan Ibrahim ayat 4 (Nurjamilah *et al.*, 2025).

Perspektif Islam tentang epistemologi pembelajaran tidak menafikan peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman mereka terhadap realitas, bahkan Al-Qur'an secara berulang mengajak manusia untuk melakukan proses tafakkur (refleksi mendalam), tadabbur (kontemplasi), dan ta'aqqul (penggunaan akal) sebagai metode fundamental dalam mencapai pengetahuan yang bermakna. Relevansi ini semakin kentara ketika menganalisis konsep belajar yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, salah seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang memiliki sumbangsih signifikan dalam teori pembelajaran. Konsep al-malakah yang diusung Ibnu Khaldun memandang bahwa penguasaan terhadap suatu ilmu, sikap, dan keterampilan merupakan hasil dari suatu proses belajar yang melibatkan konstruksi aktif peserta didik berdasarkan pengalaman dan latihan berkesinambungan (Saidah, 2021).

Konsep ini menunjukkan paralelisme dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan konteks nyata dan pengalaman bermakna. Lebih lanjut, konsep al-tadrij dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang memandang bahwa pengetahuan harus dikonstruksi secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan keterbatasan akal manusia, sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya penyesuaian materi pembelajaran dengan tahapan perkembangan mental anak (Asysyauqi and Arifin, 2023). Keterkaitan epistemologis ini menunjukkan bahwa paradigma konstruktivisme bukan merupakan entitas asing dalam tradisi keilmuan Islam, melainkan telah terinternalisasi dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik meskipun dengan terminologi dan kerangka konseptual yang berbeda.

### **3.2 Titik Konvergensi dan Divergensi antara Konstruktivisme dengan Pendidikan Islam**

Eksplorasi mendalam terhadap karakteristik fundamental kedua paradigma mengungkapkan adanya titik-titik konvergensi yang signifikan sekaligus beberapa divergensi yang perlu mendapat perhatian kritis. Titik konvergensi pertama terletak pada penekanan terhadap peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme memposisikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar yang secara aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi kondusif bagi proses konstruksi tersebut (Nurhayati *et al.*, 2025). Pendidikan Islam dengan konsep merdeka belajar yang sejatinya telah diperaktikkan dalam tradisi pembelajaran Islam klasik juga menekankan pentingnya memberikan ruang kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara optimal, sebagaimana terrefleksi dalam tradisi halaqah dan metode dialog yang dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam (Ibad, PS and Robbani, 2022).

Konvergensi kedua tampak pada penekanan terhadap pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan dimensi kognitif dengan konteks sosial dan pengalaman riil peserta didik. Pembelajaran konstruktivis yang menekankan konstruksi pengetahuan aktif melalui pengalaman bermakna memiliki resonansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mempromosikan refleksi, inkuiri, dan penalaran etis sebagai basis pengembangan pemahaman (Jumiyah *et al.*, 2025). Integrasi ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis analitis tetapi juga berlandaskan moral dan nilai-nilai spiritual, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang mengintegrasikan strategi konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri kolaboratif dengan prinsip-prinsip Islam (Jumiyah *et al.*, 2025).

Konvergensi ketiga teridentifikasi pada kompatibilitas antara teori konstruktivisme dengan model pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya berdasarkan pengalaman personal (Mariska *et al.*, 2024). Namun demikian, terdapat beberapa divergensi yang perlu diantisipasi dalam proses integrasi kedua paradigma. Divergensi fundamental terletak pada sumber epistemologi pengetahuan, di mana konstruktivisme cenderung menekankan pengalaman empiris dan konstruksi individual sebagai basis utama pengetahuan, sementara pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi wahyu dan ilmu laduni sebagai sumber pengetahuan yang setara bahkan superior dibandingkan pengetahuan empiris.

Selain itu, konstruktivisme yang lahir dari tradisi pemikiran Barat sekuler tidak memasukkan dimensi transendental dan spiritual dalam kerangka epistemologinya,

sementara pendidikan Islam menempatkan dimensi ruhani dan ketauhidan sebagai fondasi sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Divergensi lain muncul dalam konteks otoritas pengetahuan, di mana konstruktivisme radikal cenderung relativistik dan menganggap semua konstruksi pengetahuan memiliki validitas yang setara, sementara Islam memiliki standar kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu ilahi yang tidak dapat dinegosiasikan melalui proses konstruksi individual (Pramana, Suarni and Margunayasa, 2024).

### **3.3 Model Integrasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan analisis terhadap titik konvergensi dan divergensi, dapat dirumuskan model integrasi konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang tetap mempertahankan karakteristik nilai-nilai keislaman. Model integrasi ini mengadopsi prinsip-prinsip konstruktivisme yang kompatibel dengan worldview Islam sambil melakukan modifikasi pada aspek-aspek yang berpotensi kontradiktif dengan akidah dan epistemologi Islam. Pertama, implementasi pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yang mengintegrasikan teori belajar konstruktivisme dengan struktur bimbingan yang sistematis terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pendidikan agama Islam (Pramana, Suarni and Margunayasa, 2024).

Model inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara aktif melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menganalisis, namun tetap dalam koridor bimbingan guru yang memastikan konstruksi pengetahuan tersebut sesuai dengan ortodoksi ajaran Islam. Kedua, penerapan model Problem Based Learning dan Project Based Learning dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat mengakomodasi prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman bermakna, di mana siswa dihadapkan pada problematika riil dalam kehidupan beragama dan diminta untuk mengonstruksi solusi berdasarkan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam (Nurjamilah *et al.*, 2025).

Model ini memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer, namun tetap berakar pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Ketiga, implementasi mekanisme psikologis seperti metakognisi, motivasi intrinsik, dan regulasi diri yang didukung oleh epistemologi Islam dapat memperkuat efektivitas pembelajaran konstruktivis dalam konteks pendidikan agama Islam (Jumiyah *et al.*, 2025). Strategi metakognitif yang mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikir dan pembelajaran mereka sejalan dengan praktik muhasabah dalam tradisi spiritual Islam, sementara motivasi intrinsik dapat dikultivasi melalui internalisasi nilai-nilai ibadah dan orientasi ukhrawi dalam proses pembelajaran. Keempat, penerapan model integrasi ini perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik era milenial yang memiliki kemampuan mengakses pengetahuan secara luas dan lebih terbuka terhadap perbedaan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memberikan kebermaknaan (Saidah, 2021). Dalam konteks ini, konsep al-malakah dan al-tadrij Ibnu Khaldun menjadi relevan sebagai kerangka pengembangan pembelajaran konstruktivis yang adaptif terhadap karakteristik siswa milenial, khususnya dalam memanfaatkan teknologi informasi dengan bijak untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan.

Namun demikian, implementasi model integrasi ini menghadapi beberapa tantangan praktis yang perlu diantisipasi, termasuk keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan konstruktivis, serta budaya pembelajaran yang masih cenderung teacher-centered dan fenomena feudalisme

pendidikan di mana otoritas selalu mendahului verifikasi sehingga menyempitkan peluang siswa untuk merdeka berpendapat (Ibad, PS and Robbani, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan transformasi paradigma pembelajaran yang lebih fundamental, pengembangan kompetensi pedagogis guru secara berkelanjutan, serta penciptaan kultur akademik yang mendorong diskusi argumentatif dan dialog kritis dalam kerangka adab dan etika Islam. Model integrasi yang komprehensif ini diharapkan mampu menghasilkan luaran pembelajaran yang tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga kokoh secara spiritual, di mana peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis analitis yang tajam namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang menjadi ruh pendidikan Islam.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme memiliki relevansi epistemologis signifikan dengan pendidikan Islam, terutama melalui kongruensi dengan konsep al-malakah dan al-tadrij Ibnu Khaldun serta prinsip tafakkur, tadabbur, dan ta'qquq dalam Al-Qur'an yang menekankan konstruksi pengetahuan aktif. Titik konvergensi utama terletak pada penekanan pembelajaran berpusat siswa, pengalaman bermakna, dan kompatibilitas dengan kurikulum merdeka, meskipun divergensi muncul pada dimensi sumber epistemologi dan transendensi spiritual. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya khazanah dialog epistemologis antara teori pembelajaran kontemporer dengan filosofi pendidikan Islam, sedangkan implikasi praktis mengarah pada pengembangan model integrasi konstruktivisme melalui inkuiiri terbimbing, pembelajaran berbasis masalah, dan mekanisme metakognitif berbasis nilai Islam. Penelitian menyarankan perlunya transformasi kultur akademik yang mengatasi fenomena feudalisme pendidikan, pengembangan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pendekatan konstruktivis-Islami, serta penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model integrasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kualitas spiritual peserta didik secara simultan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-azizi, R.F. and Prastowo, A. (2024) "Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Menengah Pertama dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Model Konstruktivisme," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), pp. 1494–1504.
- Asysyauqi, M.F. and Arifin, Z. (2023) "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), pp. 85–108. Available at: <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.
- Atika, Y. and Lestari, R.A. (2023) "Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), pp. 212–228. Available at: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i1.2236>.
- Dale, H.S. (2020) "Learning Theories in Education Perspective," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), pp. 79–88. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Hasyimi, A. et al. (2024) "Learning Constructivism in Learning Moral Creedsat The Muhammadiyah School in Tebing Tinggi City," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp. 87–92.
- Ibad, S., PS, A.M.B.K. and Robbani, A.R. (2022) "Merdeka Belajar: Relevansi Tradisi

- Macapat Dengan feodalisme dalam Perkembangan Pendidikan Islam," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 1(1), pp. 17–43.
- Jumiyah, R. et al. (2025) "Integrasi Teori Pembelajaran Pendidikan Islam : Perspektif Keterampilan Berpikir Kritis Konstruktivis dengan Nilai-Nilai Psikologis dalam Meningkatkan," *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), pp. 237–248.
- Mariska, R. et al. (2024) "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Pendidik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), pp. 792–806. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3734>.
- Muqtasir. S. A. and Tobroni (2025) "Epistemologi Pendidikan Agama Islam(Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan)," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 166–181. Available at: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas>.
- Nurhayati, T. et al. (2025) "Analisis Teori Belajar Konstruktivisme," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), pp. 161–175. Available at: <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>.
- Nurjamilah et al. (2025) "Teori Belajar Konstruktivisme," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), pp. 6867–6882. Available at: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Pramana, P.M.A., Suarni, N.K. and Margunayasa, I.G. (2024) "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), pp. 487–493. Available at: <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.
- Pratami, R. (2024) "Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi," *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), pp. 76–87. Available at: <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>.
- Rahman, A. and Fambudi, D.S. (2023) "Model Pembelajaran Student Center Dan Teacher Center," *Jurnal-EL-Makrifat*, 1(2), pp. 19–28. Available at: <https://ojs.stitmakrifatulilmii.ac.id/index.php/elmakrifah/article/view/6>.
- Rijali, A. (2018) "Analisis Data Kualitatif," 17(33), pp. 81–95.
- Saidah, Z.- (2021) "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), p. 110. Available at: <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>.
- Zed, M. (2020) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.